

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuhan memberikan pedoman untuk hambanya sebagai bentuk pegangan semasa perjalanan hidup di dunia. Pedoman tersebut berupa Agama yang diturunkan kepada manusia pilihan yaitu Nabi dan Rasul Nya. Ada beberapa agama yang diturunkan oleh Tuhan untuk manusia. Di Indonesia terdapat enam agama yang diakui diantaranya yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu dan agama Konghucu. Indonesia juga merupakan negara majemuk yang memiliki banyak perbedaan ras, suku, budaya, bahasa dan agama. Dengan adanya berbagai perbedaan itulah sebagai masyarakat yang hidup berdampingan atau hidup secara sosial mengharuskan untuk hidup bersama dengan bertoleransi. Indonesia merupakan negara hukum, namun hukum Islam dibangun berdasarkan pada nilai prinsipil dan diterapkan sesuai dengan kearifan lokal, disampaikan secara ramah, mengedepankan sopan santun, harmonis serta humanis.

Negara Indonesia merupakan negara majemuk dengan memiliki banyak masyarakat yang bermacam-macam agamanya. Namun, kehidupan beragama di Indonesia belakangan ini banyak dilihat oleh berbagai pihak. Dengan melihat kondisi Negara Indonesia yang plural,<sup>1</sup> ideologi liberal dari barat menghendaki adanya kebebasan yang sangat bertolak belakang dengan budaya ketimuran. Dengan adanya kebebasan tersebut, muculah paham Islam yang liberal, Islam yang bebas dan penuh keras keekstreman. Padahal, dalam syariat Islam yang sebenarnya tidaklah mengenal kata ekstrem, tidak pula menyepelekan aturan syariat. Dalam Islam selalu mengedepankan sikap adil atau berimbang dalam segala aspek.

Radikalisme dan Terorisme yang mengatasnamakan Islam terlebih di Indonesia, banyak dari mereka yang menetapkan umat Islam sebagai pihak yang salah. Beberapa tahun terakhir pun banyak terjadi kejadian-kejadian ekstrim antar umat beragama seperti halnya kejadian pembakaran Rumah-rumah ibadah, terorisme, dan bahkan tawuran antar pelajar pun seperti hal biasa yang menjadi institusi pendidikan terpendang kurang baik. Lembaga pendidikan di Indonesia juga tak lepas dari tuduhan mengenai radikalisme.

---

<sup>1</sup> Jeneman Pieter dan John A. Titaley, "Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia," *Waskita, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 2, no. 2 (2014): 19–47, <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/157>.

Lembaga pendidikan merupakan tempat menambah wawasan pengetahuan dari berbagai aspek termasuk pemahaman agama. Paham agama mudah diserap di kalangan pelajar tanpa adanya filter kesesuaian dengan norma dan nilai sosial-agama. Paham agama yang terlalu eksklusif dapat menimbulkan tumbuhnya sikap radikal dan intoleran di lingkungan madrasah/sekolah. Pada beberapa sekolah di tingkat SLTA mulai terpapar pemikiran radikalisme. Bukan hanya dikalangan siswa saja, tetapi pemikiran radikalisme juga menyasar dikalangan guru-guru. Adapun contoh guru yang memiliki pemikiran berbau radikalisme adalah tidak mengajarkan siswa untuk menghormat bendera. Gejala intoleransi yang terdapat pada siswa di kalangan SMA contohnya adalah tidak setuju diajar dengan guru yang berbeda agama, bahkan tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda agama. Beberapa Lembaga pendidikan di Yogyakarta memiliki paham yang mengarah kepada radikalisme. Hasil survey menunjukkan bahwa 84,4% siswa setuju diberlakukan syariat Islam, sedangkan 25,8% menganggap Pancasila tidak relevan sebagai dasar negara.<sup>2</sup>

Golongan radikal terbagi menjadi dua yaitu golongan yang radikal dalam pola pikir dan pemahaman saja serta golongan yang radikal dalam tindakan.<sup>3</sup> Adapun ciri paham radikalisme yakni<sup>4</sup>: *Petama*, pada visi politik Islam tidak menerima adanya legimitasi bangsa negara yang modern dan berusaha merevitalisasi sistem kekhalifahan. *Kedua*, pejuang kekerasan disebut Jihad karena metode utama yang dianggap sah untuk mengaktualisasikan perubahan politik. Rubaidi menjelaskan juga mengenai lima gerakan radikalisme yaitu<sup>5</sup>: (1) Islam dijadikan sebagai ideologi akhir yang mengatur individu dan ketatanegaraan politik, (2) Nilai Islam yang dianut adalah budaya dari timur tengah dengan tidak mempertimbangkan perkembangan sosial dalam negeri, (3) terlalu fokus dengan

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir Ahmad et al., “Jurnal Agama dan Kebudayaan,” *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 7, no. 2 (2021).

<sup>3</sup> Ilham Kurniawan, “Memaknai Radikalisme di Indonesia,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 70–82, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1848>.

<sup>4</sup> Mochamad Thoyyib, “Radikalisme Islam Indonesia,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90–105, <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/636%0Ahttp://moraref.kemeng.go.id/documents/article/97874782241954595>.

<sup>5</sup> Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–82, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/1119>.

pemahaman Al-Qur'an dan Hadits secara tekstual. (4) tidak menerima adanya ideologi dari barat seperti liberalisme dan demokrasi, (5) gerakan radikal seringkali bertentangan dengan masyarakat bahkan pemerintahan.

Penerus generasi bangsa tentunya harus berasal dari generasi-generasi yang paham akan Islam moderat. Dengan bekal pengetahuan mengenai Islam moderat maka kehidupan sosial berdampingan dengan berbagai jenis ras, suku, agama dan budaya akan damai. Pada kehidupan masyarakat yang sekarang sering kali terjadi kontroversi antar sesama umat beragama, kejadian tersebut tentunya tak lepas dari kurangnya sikap moderat antar umat beragama yang menjadikan perpecahan dalam masyarakat sebab perbedaan pendapat, atau bahkan karena perbedaan budaya dalam kehidupan. Sikap tersebut tentunya harus dibenarkan dengan bekal pengetahuan akan pentingnya moderasi beragama. Tak jarang sekali kejadian seperti saling mengolok-olok, menghina di media sosial atau bahkan peristiwa besar seperti terjadinya pengeboman di rumah-rumah ibadah juga termasuk contoh kurangnya sikap moderat dalam beragama.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terstruktur dengan tujuan mewujudkan suasana belajar bagi siswa agar dapat mengembangkan potensi diri siswa seperti dalam konteks ibadah, akhlak, kecerdasan, dan kepribadian. Pendidikan juga merupakan sebuah bimbingan yang ditunjukkan oleh orang dewasa terhadap perkembangan anak agar dapat melaksanakan kewajibannya sendiri.<sup>6</sup> Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang serta didalamnya terdapat kurikulum pendidikan. Pendidikan formal ini meliputi pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Pendidikan Perguruan Tinggi.<sup>7</sup> Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Dengan kegiatan belajar yang ada di lembaga pendidikan maka seseorang dapat menemukan sebuah pengetahuan atau ilmu baru mengenai suatu hal tertentu. Agar dapat

---

<sup>6</sup> Kosilah dan Septian, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 (2020): 1139–48, <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/214/185>.

<sup>7</sup> Ibrahim dan Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 11 (2017): 59–72, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151#:~:text=Pendidikan formal adalah jalur pendidikan,pendidikan menengah%2C dan pendidikan tinggi.>

menghadapi masyarakat yang majemuk maka diperlukan pengetahuan atau senjata yaitu pendidikan Islam moderat, hal tersebut guna untuk mencegah adanya radikalisme terlebih dalam dunia pendidikan.

Islam moderat merupakan Islam yang toleran. Artinya, Islam moderat merupakan Islam yang bersifat lembut, memiliki toleransi yang tinggi dan tidak ekstrem. Dengan adanya pendidikan Islam yang moderat adalah bertujuan untuk mencegah siswa bersikap radikal, baik dalam perilaku maupun pemikiran. Pendidikan Islam moderat pula diharapkan agar penerus generasi bangsa dapat menanamkan pengetahuan Islam yang benar kepada dirinya sendiri agar dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan keyakinan pada orang lain.

Indikator moderasi beragama terdapat empat poin. Adapun empat poin tersebut yaitu<sup>8</sup> *Pertama*, sikap komitmen kebangsaan. Dalam lembaga pendidikan, semangat nasionalisme kebangsaan sudah mulai memudar, siswa sering datang terlambat masuk sekolah, banyak melanggar aturan tata tertib, tidak peduli akan lingkungan kelas, seakan lupa untuk mengenang jasa para pahlawan.<sup>9</sup> Indikator yang *Kedua* yaitu toleransi yang merupakan sikap memberikan kelonggaran dalam berpendapat, memberikan ruang, tidak mengganggu keyakinan orang lain baik dalam hal berekspresi maupun berpendapat, dengan arti lain toleransi yaitu sikap lapang dada, rela atau lembut dalam menerima suatu hal. sikap toleransi pada sekolah antar siswa jika dilihat dari beberapa hal tentunya sangat kurang. Kurangnya menghargai antar sesama anggota kelas, atau bahkan adanya perbedaan pendapat antar guru dan siswa juga tak jarang. Adanya intoleransi dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari tiga hal yakni oleh guru karena pemahaman guru sering menentukan tindakan siswa, kedua dilihat dari kurikulum yang kadang masih bersifat doktriner dan tidak memberikan kebebasan berimajinasi, serta kegiatan ekstra yang sarat dengan ideologi

---

<sup>8</sup> Muhammad Rifqi, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* Vo.6, no. 1 (2021): 95–102, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Al-Muttaqin/article/view/411>.

<sup>9</sup> Andi Ismayanti, Andi Sugiati, dan Auliah Andika Rukman, "Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Menengah Atas Nasional Makassar," *Jurnal Etika Demokrasi* 4, no. 2 (2019): 75–84, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed/article/view/2387/1894>.

tertentu.<sup>10</sup> Selain itu sikap intoleran dari lembaga pendidikan pun demikian seperti mendirikan rumah ibadah untuk agama mayoritas saja, untuk kaum minoritas tidak disediakan.

Indikator *Ketiga* yaitu anti-kekerasan (radikal). Dalam dunia pendidikan tentunya tak luput dari sebuah permasalahan. Permasalahan yang ada terlebih yang berasal dari peserta didik sendiri harus diselesaikan dengan baik tapi, banyak dari guru yang menyelesaikan masalah dengan kekerasan. Selain kekerasan antar guru dan siswa, sesama pelajar juga sering terjadi perlakuan kekerasan, sebagai contoh ketika ada beberapa siswa yang memiliki perbedaan pendapat namun tidak diluruskan dan akhirnya melakukan kekerasan fisik. Bahkan hal lain seperti kekerasan seksual pada pelajar juga tak jarang terjadi. Indikator *Keempat* yaitu akomodatif budaya lokal. Artinya akomodatif terhadap budaya lokal guna melihat bagaimana kesediaan sikap menerima praktik amaliah keagamaan untuk mengatasi konflik terkait tradisi dan budaya lokal.

Fenomena kejadian radikalisme yang dikemas atas nama agama juga banyak terjadi di Indonesia, kejadian-kejadian seperti teror atau pengeboman tak jarang terjadi. Kejadian lain di kalangan remaja juga tak kalah mengerikan, seperti aksi tindak kekerasan atau tawuran antar pelajar yang merenggut nyawa, konsumsi narkoba pada remaja sekolah, dan aksi brutal remaja sekolah geng motor<sup>11</sup> serta kekerasan lainnya. Tindakan radikalisme juga cenderung terjadi di beberapa perguruan tinggi umum oleh mahasiswanya.

Madrasah Tsanawiyah NU Sabilul Muttaqin merupakan pendidikan menengah yang bernaung dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang ada di Madrasah yang setiap hari ada pembiasaan seperti membaca surah Yasin, membaca Asmaul Husna, Tahlil dan lain sebagainya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.<sup>12</sup> Meskipun sekolah berbasis madrasah, tentu saja tidak luput dari masalah-

---

<sup>10</sup> Nashuddin, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi pada Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Schemata Pascasarjana IAIN Mataram* 9, no. 1 (2020): 33–52, <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.2159>.

<sup>11</sup> Moh. Hasim, "Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 255–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>.

<sup>12</sup> Observasi, di MTs Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus, 20 November 2021

masalah seperti kurangnya sikap nasionalisme, intoleransi, kekerasan, dan sikap tidak menghargai budaya lain. Kasus yang terjadi di madrasah seperti sikap kurang menghargai jasa para pahlawan, tidak ikut andil dalam kegiatan peringatan hari besar nasional dan tidak mengikuti kegiatan upacara, tidak menghargai pendapat teman, siswa berkata kasar dengan sesama teman atau bahkan dengan guru, dan juga kasus pembulian.

Berdasarkan data pendahuluan, penulis melakukan wawancara dengan informan yang memiliki potensi untuk menjawab pertanyaan terkait topik penelitian. Dari hasil wawancara tersebut, informan menceritakan bahwa seperti halnya sekolah-sekolah yang lain, siswa di MTs NU Sabilul Muttaqin juga beragam dan memiliki potensi sikap yang tidak moderat. Contohnya, ada siswa yang bersikap kurang sopan atau berkata kasar yang tidak sepatutnya baik kepada guru maupun sesama siswa. Jika ditemukan hal demikian, maka guru memberikan arahan, nasihat atau pemahaman dan teguran kepada siswa serta memerintahkan siswa untuk meminta maaf kepada pihak yang bersangkutan. Kasus lainnya seperti *bullying* antar siswa dapat direduksi atau dilakukan pembinaan dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan kemudian menanyakan apa yang menyebabkan ia melakukan pembulian. Setelah itu, guru memberikan arahan dan nasihat agar tidak terjadi lagi hal serupa. Namun, jika hal itu terulang kembali maka ada konsekuensinya yaitu pemanggilan kepada orang tua. Apabila masih melakukan hal sama, maka siswa yang bersangkutan akan menerima sanksi yang lebih berat.<sup>13</sup>

Kejadian seperti diatas tentunya tidak diinginkan untuk terjadi hingga berulang kali. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah NU Sabilul Muttaqin mengatasi agar hal tersebut tidak terjadi dengan cara selalu menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan madrasah, menerapkan nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak serta menanamkan kepercayaan pada jiwa peserta didik dengan percaya diri, tanggung jawab, menghormati, sopan dan cinta kasih.<sup>14</sup>

Setelah adanya penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai sikap moderasi dalam beragama sangat penting di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya guna memberikan pengetahuan atau bekal dalam hidup sebagai masyarakat

---

<sup>13</sup> Rubi'ah, wawancara oleh penulis, 20 November 2021, wawancara 1, transkrip

<sup>14</sup> Rubi'ah, wawancara oleh penulis, 25 November 2021 wawancara 1, transkrip

beragama. Di negara yang majemuk ini tentunya sangat tepat jika ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena sebagai jalan tengah. Selain itu, sikap moderat beragama dalam dunia pendidikan juga tak kalah penting yakni sebagai acuan oleh peserta didik atau guru dalam melakukan suatu tindakan seperti menumbuhkan sikap toleransi, mengurangi sikap kekerasan, menghormati sesama dan menghargai akan aturan-aturan yang telah ditetapkan di madrasah.

Setelah melakukan penggalan data pendahuluan, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Siswa di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian jenis kualitatif bukan hanya meneliti pada variabel penelitian saja, akan tetapi pada seluruh aspek seperti tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial yang ada di dalam kelas seperti guru, murid serta aktivitas apa yang sedang dijalankan. Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian maka penelitian menetapkan fokus penelitian pada aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama, faktor penghambat dan faktor pendukung aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di kelas VIII MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang tersebut, agar dapat mewujudkan pembahasan lebih mendalam maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus?
2. Bagaimana Faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi penerapan Moderasi Beragama pada siswa kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus?

## **D. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung aktualisasi nilai-nilai Moderasi Beragama pada siswa kelas VIII di MTs NU Sabilul Muttaqin Jepang Mejobo Kudus.

## E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaatnya yakni:

### 1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi ilmiah untuk menambah sumber wawasan pengetahuan Islam dalam beragama Islam secara moderat dan memberikan ide-ide positif bagi para peneliti untuk melakukan kajian dan pengembangan pada penelitian yang sama. Selain itu, memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sebagai bentuk upaya pencegahan sikap radikalisme pada anak-anak usia remaja sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar kebijakan dalam kegiatan proses belajar serta kurikulum dalam menanamkan sikap moderat dan perilaku peserta didik.

#### b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih paham akan pentingnya beragama secara moderat dalam kehidupan.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian skripsi ditujukan untuk mendapatkan gambaran serta garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian skripsi yang akan penulis susun:

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

### 2. Bagian Isi

Bagian isi membahas garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab tersebut yaitu: BAB I. Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, pokok masalah dan tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian serta sistematikan penulisan penelitian.



BAB II. Berisi mengenai kerangka teori mengenai pengertian aktualisasi, konsep moderasi beragama, indikator moderasi beragama, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III. Berisi metode Penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV. Berisi hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini peneliti memfokuskan pada hasil penelitian data wawancara yang telah dilakukan, serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

BAB V. Penutup. Bab lima sebagai akhir dari pembahasan dalam skripsi ini, didalamnya terdapat penyampaian kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.

